

PERAN SEMANTIS PRONOMINA PERSONA BAHASA MUNA

La Ode Sidu Marafad
Universitas Halu Oleo
sidumarafad@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk mengungkap dan menganalisis hubungan peran semantis dengan pronomina persona (PP) bahasa Muna (BM) bentuk terikat. Metode yang digunakan ialah metode kajian distribusional. Hasil analisis yang diperoleh ialah ada tiga tipe preverbal PP BM bentuk terikat, yakni tipe *a-*, tipe *ae-*, dan tipe *ao-*. Tipe *a-* berhubungan dengan peran semantis penindak (agentif), tipe *ae-* berhubungan dengan peran semantis pelaku (aktor), dan tipe *ao-* berhubungan dengan peran semantis pengalami. Selanjutnya terdapat dua tipe posverbal yakni, tipe *-kanau* berhubungan dengan peran semantis benefaktif, peruntung, sasaran, pasien; dan tipe *-ko* berhubungan dengan peran semantis sasaran, pasien. Hanya terdapat satu tipe posnominal PP BM, tipe *-ku* berhubungan dengan peran semantis posesif.

Kata kunci: *peran semantis, pronomina persona, bahasa Muna*

ABSTRACT

This article entitled "Semantic Roles of Personal Pronouns in Muna Language." The purpose of this article is to uncover and analyze the role of semantic relations with bound personal pronouns (PP) in Muna Language (ML). The method used is distributional study. The results of analysis is there are three types of bound form of preverbal PP ML, namely type a-, ae-, and ao-. Type a- semantically related to the role of agentive, type ae- to the role of actor, and ao- semantically related to the role of experiencer. Furthermore, there are two types of postverbal, namely -kanau related to the role of benefactive, PERUNTUNG, target, and patient. Then, only one type of postnominal PP ML, type -ku semantically related to the role of possessive.

Keywords: *semantic roles, personal pronoun, Muna Language*

1. PENDAHULUAN

Sistem pronomina persona (PP) bahasa Muna (BM) mirip dengan sistem PP beberapa bahasa di dunia. Dari sisi tipologi PP BM memiliki sistem delapan. Sistem PP seperti ini dimiliki juga oleh sistem PP bahasa Arab, sistem PP bahasa Paiute di Amerika Latin, sistem PP bahasa Ifi di Afrika, sistem PP bahasa Eskimo, sistem PP bahasa Maori di New Zeland. Kemiripan sistem itu terlihat kehadiran PP bentuk bebas pada sebuah konstruksi. Kehadiran

bentuk bebas pada sebuah konstruksi, boleh hadir dan boleh tidak hadir. Karakter seperti ini terdapat pula dalam bahasa Arab. Kehadiran PP bentuk bebas biasanya digantikan oleh PP bentuk terikatnya. Ponomina persona bentuk itu memiliki fungsi dan peran yang sama dengan PP bentuk bebasnya. Karakter seperti ini terdapat juga pada bahasa Ifi di Afrika. Bentuk-bentuk itu oleh Emuek Pere (1996) menyebutnya dengan istilah preverbal. Kemiripannya dengan PP bahasa Paiute adalah sama-

sama tipe aglutinasi dan inkorporasi. Pro-nomina persona BM bentuk terikat dapat menempel bersama dengan afiks umum dan dalam tataran fungsi sintaksis, PP bentuk terikat itu dapat menduduki posisi subjek atau objek. Emuek Pere mengilustrasikan dalam Paiute berikut :

(1) *tadopokamaimainsulihghoomoa* à ta-do-po-ka-mai-mai-nsuli-hi-ghoo-mo-a

Terlihat pada data yang diilustrasikan di atas, gabungan prefiks à ta-, do- , PP bentuk terikat (3 jamak ‘mereka’), po-, ka-, mai adalah kata dasar diikuti duplikasinya ‘datang’, nsuli/suli adalah kata dasar ‘balik’ dan gabungan sufiks à-hi, ghoo, -mo, -a. Dalam bahasa ini, terjemahan secara bebas sebagai berikut, ‘hal itu mereka pulang balikkan saja’

Contoh yang sama juga terjadi pada Bahasa Wakatobi. Dalam bahasa ini, bentuk-bentuk terikat juga sering muncul dalam konstruksinya. Menurut Donohue (1995: 106) bentuk-bentuk terikat dikelompokkan sebagai subjek *realis* dan subjek *irrealis*. Istilah *irrealis* dan *realis* ini dipakai pula oleh van den Berg (1989) untuk menamai bentuk-bentuk terikat PP BM yakni bentuk *irrealis* dan *realis*. Dalam bahasa Inggris, bentuk terikat dikenal juga, seperti yang dikemukakan oleh Quirk, et.al, (1985: 204). Bentuk terikat dalam bahasa Inggris terdapat pada *objective pronouns: me, us, you, him, her, it, them; re-*

flexive pronouns: myself, ourselves, yourself, yourselves, himself, herself, itself, themselves; possessive pronouns: my, our, your, his, her, its, their, mine, ours, your, hers, theirs. Berbeda dengan Bahasa Paiute dan Bahasa di Wakatobi, dalam Bahasa Aceh ditemukan pula bentuk bebas dan terikat seperti yang dikemukakan oleh Jakfar Is (2010: 74), yakni dalam bentuk proklitik: *ku-, neu-, ta-, ka-, deu-, ji-, meu-*, dan enklitik *-jih*.

2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI KONSEP

KONSEP PERAN SEMANTIS

Konsep peran semantis yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pengelompokan tipe-tipe argumen yang disebabkan oleh kehadiran verba-verba tertentu dalam konstruksi klausa yang memiliki kesignifikan gramatikal. Pengelompokan peran semantik argumen disebut peran umum karena sejumlah tipe khusus argumen masuk dalam satu pengelompokan (relasi tematik). Pengelompokan peran tipe agen berada dalam istilah *actor* dan pengelompokan peran tipe pasien disebut dengan istilah *undergoer*.

Istilah *actor* dalam bahasa Inggris disebut subjek yang dilibatkan oleh verba tertentu, baik berupa agen, pengalami, atau yang lainnya, sedangkan *undergoer* adalah objek langsung dalam bahasa Inggris aktif yang

berupa pasien dalam verba *kill*, tema dalam verba *put*, dan penerima dalam verba *present*, seperti dalam konstruksi *Mary with the award* (Van Valin dan La Polla, 1997:139-141). Peran semantik argumen yang menjadi fokus pengamatan dalam tulisan ini ada dua tipe, yaitu *actor* dan *undergoer* dengan peran khususnya masing-masing. *Actor* memiliki peran khusus, seperti agen dan pengalami, sedangkan *undergoer* memiliki peran khusus, seperti pasien dan penerima.

KONSEP KALIMAT

Kalimat dapat digunakan untuk mengekspresikan suatu ide, berbagi informasi, dan berkomunikasi. Kalimat merupakan satuan gramatikal yang paling kompleks karena merupakan kesatuan dari morfem, kata, frasa, dan klausa, paling sederhana terdiri dari subjek dan verba. Quirk menyatakan kalimat merupakan unit yang paling tinggi pada tataran gramatikal (Quirk, 1985: 47). Ada banyak definisi kalimat, salah satunya adalah definisi kalimat menurut Chaer (2009: 44) yang mengatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Itu menyatakan bahwa kalimat terdiri dari konstituen dasar dan intonasi final, karena konjungsi jika diperlukan. Konstituen

dasar biasanya berupa kata, frasa, dan klausa. Intonasi final merupakan syarat penting dalam pembuatan kalimat. Intonasi dapat berupa intonasi deklaratif yang dalam bahasa tulis diakhiri dengan tanda titik, intonasi interogatif yang dalam bahasa tulis diberi tanda tanya, intonasi imperative yang diakhiri tanda seru, dan intonasi interjektif yang diakhiri tanda seru. Tanpa intonasi final ini, sebuah klausa tidak akan menjadi sebuah kalimat. Soegono (1995) mengemukakan bahwa kalimat merupakan unsur sintaksis yang sudah berfungsi sebagai ekspresi/komunikasi yang dalam wujud tulisan ditandai dengan tanda baca, sedangkan pada wujud lisan ditandai dengan intonasi.

KONSEP ARGUMEN

Secara semantik, setiap kata dan frasa yang mendampingi predikat (*nucleus*) dapat dikatakan sebagai argumen yang dapat mengisi posisi elemen kalimat seperti subjek, objek, pelengkap. Argumen merupakan peserta yang terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh predikat (Saeed, 1991: 36). Argumen dalam sebuah kalimat dapat diisi oleh satu kata atau lebih yang diklasifikasikan sebagai kelas kata benda. Kelas kata benda tersebut dapat berupa kata benda, pronoun, frasa nomina, dan klausa nomina.

KERANGKA TEORI

Generalisasi peran semantis argumen dalam RRG oleh Van Valin dan J La Polla (1997:141) disebut dengan semantik peran umum. Disebut demikian karena beberapa dari sejumlah tipe spesifik argumen (relasi tematik) menjadi bagian dari semantik perana umum. Generalisasi peran tipe aktor disebut dengan istilah *ACTOR* dan generalisasi peran tipe pasien disebut dengan *UNDERGOER*. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam kalimat aktif bahasa Inggris, *ACTOR* berfungsi sebagai SUBJ yang diwajibkan oleh jenis verba tertentu dan dapat pula berperan sebagai agen, pengalami, sumber, dan sebagainya. *UNDERGOER* dalam kalimat bahasa Inggris berfungsi sebagai OL yang dapat berperan sebagai pasien dengan verba, seperti *kill*, sebagai tema dengan verba *put*, dan penerima dengan verba *present*, dan sebagainya. *ACTOR* adalah partisipan yang memengaruhi, memprakarsai, melakukan, dan mengontrol situasi yang dinyatakan oleh PRED, sedangkan *UNDERGOER* adalah partisipan yang tidak melakukan atau mengontrol situasi, tetapi dipengaruhi atau menderita akibat perbuatan yang dinyatakan oleh verba. *ACTOR* tidak sama dengan agen dan begitu pula *UNDERGOER* tidak sama dengan pasien (Van Valin dan Foley, 1984; Van Valin dan La Polla, 1997:85--86). Tipe spesifik argumen yang

digeneralisasi ke dalam semantik peran umum adalah agen, efektor, pengalami, alat, *force*, pasien, tema, benefaktif, resipien, tujuan, sumber, lokasi, dan *path*. Peran-peran ini akan diuraikan sebagai berikut :

1) Agen

Agen adalah penual/instigator yang melakukan tindakan atau peristiwa, baik dengan sengaja maupun dengan tujuan tertentu.

2) Pengakibat (Efektor)

Argumen yang berfungsi sebagai pengakibat (efektor) umumnya merupakan pelaku tindakan atau peristiwa yang dilakukan, baik sengaja maupun tidak sengaja. Sehubungan dengan istilah pengakibat (efektor) telah diketahui bahwa dalam konstruksi kausatif terdiri atas dua situasi mikro yang melibat dua istilah, yaitu penyebab dan pesebab yang salah satunya memiliki perilaku yang serupa dengan pengakibat (efektor). Dua situasi mikro tersebut digambarkan dengan adanya suatu peristiwa yang terjadi (*causing event*) yakni penyebab (*causer*) melakukan sesuatu agar peristiwa lain terjadi (*caused event*) dan dalam peristiwa yang disebabkan (*caused event*) tersebut, tersebut (*causee*) mengalami kegiatan atau mengalami perubahan kondisi akibat perbuatan penyebab (*causer*).

3) Pengalami

Pengalami adalah peran argumen yang mengalami keadaan atau perasaan internal. Untuk mendukung pemahaman tersebut, Parera (1993:125) mengatakan bahwa peran argumen ini menyatakan sesuatu yang mengalami dan kena suatu peristiwa psikologis, baik sensasi, emosi, maupun kognitif. Selain itu, Van Valin dan Foley (1984:29) menegaskan bahwa pengalami adalah suatu peran argumen yang tidak melakukan, menyelenggarakan, memainkan, memulai, memprakarsai atau mengontrol keadaan. Apabila dengan saksama dipahami, penyebutan pengalami pada sebuah argumen, mengacu pada argumen bernyawa karena berdasarkan logika hanya yang bernyawa yang merasakan atau mengalami sesuatu. Akan tetapi, dalam tulisan ini tidak demikian.

4) Alat (Instrumen)

Umumnya, peran argumen sebagai alat adalah peran argumen yang berupa entitas yang tidak bernyawa. Peran ini dimiliki oleh argumen yang digunakan oleh agen untuk melakukan suatu tindakan. Umumnya, peran argumen ini berupa nomina tidak bernyawa.

5) Kekuatan Alam (*Force*)

Kekuatan alam merupakan sesuatu yang menyerupai alat, tetapi tidak dapat digunakan sebagaimana layaknya sebuah alat, seperti *palulu* 'lap' dan *cau* 'sisir' pa-

da contoh (5-12) dan (5-13). Seperti yang kita ketahui, kekuatan alam yang dimaksud dalam peran argumen jenis ini adalah angin taufan, angin ribut, badai banjir, hujan, tindakan Tuhan, dan sebagainya.

6) Pasien

Pasien adalah argumen, baik bernyawa maupun tidak bernyawa yang berada dalam suatu keadaan atau mengalami perubahan keadaan yang diakibatkan oleh verba.

7) Tema

Selain peran di atas, ada pula argumen BBm yang berperan sebagai tema. Tema merupakan peran sebuah argumen yang diletakkan di suatu tempat atau peran sebuah argumen yang mengalami suatu perpindahan lokasi.

8) Pemanfaat (Benefaktif)

Pemanfaat adalah peran argumen PRED yang menjadi acuan atau yang memperoleh keuntungan suatu tindakan/perbuatan.

9) Penerima (*Recipient*)

Penerima adalah peran argumen yang serupa dengan benefatif dan tujuan. Penerima dan benefaktif merupakan entitas menerima sesuatu. Argumen ini berupa argumen bernyawa, sedangkan tujuan lebih sering berupa entitas yang tidak bernyawa (tidak menutup kemungkinan bernyawa). Perbedaan antara penerima dan benefaktif

adalah benefaktif selalu menerima keuntungan, sedangkan penerima adalah argumen yang menerima sesuatu seperti yang dinyatakan oleh PRED.

10) Tujuan

Tujuan adalah peran argumen yang sama dengan peran argumen sebagai penerima. Hanya peran penerima berupa argumen bernyawa, sedangkan tujuan lebih sering berupa argumen tidak bernyawa. Konstruksi berikut mengandung argumen yang berperan tujuan.

11) Asal

Peran asal digunakan dalam variasi kasus, di mana terdapat keambiguan antara penerima dan sasaran. Dijelaskan bahwa jika terdapat perpindahan OBJ, posisi akhir merupakan penerima. Jika argumen yang berfungsi sebagai OBJ bergerak, argumen pada posisi akhir adalah tujuan. Dalam situasi yang sama, posisi awal (SUBJ) merupakan sumber dan OBJ merupakan tema. Misalnya, dalam *David giving a book to Kristen*. Peran argumen *David* dapat sebagai agen dan sebagai sumber, sedangkan dalam *Yolanda buying the dog from Bill*, peran *Yolanda* dapat sebagai agen dan penerima.

12) Lokatif

Lokatif adalah peran argumen sebagai tempat. Argumen yang berperan sebagai lokatif berfungsi sebagai ajung sehingga bukan merupakan argumen inti.

3. PEMBAHASAN

HUBUNGAN PERAN SEMANTIS DENGAN PP BM BENTUK TERIKAT

Pronomina persona bahasa Indonesia dari ekspresi acuan nama diri dikemukakan pula oleh Chidir, dkk. (2014: 1) bahwa dalam bentuk lingual, PP bahasa Indonesia terdiri atas bentuk kata dan frasa. Dalam artikel ini dideskripsikan dan dianalisis tentang PP BM bentuk bebas dengan PP bentuk terikat dalam peran semantis. Target yang dicapai dalam tulisan ini ialah semakin jelasnya hubungan bentuk bebas dengan bentuk terikatnya dan semakin jelas pula peran semantis apa yang diperankan oleh PP itu. Gambaran PP Bentuk Bebas dengan Bentuk Terikatnya. Di atas telah dikemukakan bahwa sistem PP BM tergolong sistem delapan, seperti berikut ini.

Pertama Tunggal: *inodi saya, aku*'

Pertama jamak dualis: *intaidi* 'kita berdua'

Pertama jamak inklusif: *intaidiimu* 'kita semua'

Pertama jamak eksklusif: *insaidi* 'kami'

Kedua tunggal: *ihintu* 'kamu, engkau, kau,'

Kedua jamak: *ihintuumu* 'kamu sekalian, kalian'

Ketiga tunggal: *anoa* 'ia, dia'

Ketiga jamak: *andoa* 'mereka'

Setiap bentuk bebas memiliki bentuk terikat. Ada PP bentuk bebas memiliki tiga bentuk terikat dan ada PP bentuk bebas memiliki lima bentuk terikat. Sebagai con-

toh, kata inodi , akan di deskripsikan menjadi à a-, ae-, ao-. Demikian pula kata intaidi, intaidiimu dan insaidi, berturut-turut akan dideskripsikan sebagai (a) intaidi à da-, dae-, de-, dao-, do-; (b) intaidiimu à da-Vmu, dae- Vmu, de- Vmu, dao- Vmu, do-Vmu dan (c) insaidi à ta-, tae-, tao-. Adapun kata ihintu, ihintuumu, anoa dan andoa dideskripsikan menjadi (a) ihintu à o-, ome-, omo-; (b) ihintuumu à o- Vmu, ome-Vmu, omo- Vmu; (c) anoa à na-, nae-, ne-, nao-, no- dan (d) andoa à da-, dae-, de-, dao-, do-.

Bentuk-bentuk terikat yang dikemukakan di atas ialah bentuk-bentuk terikat yang dalam distribusinya sebelum verba. Itu sebabnya dalam uraian selanjutnya digunakan istilah preverbal. Selain itu, ada pula bentuk-bentuk terikat yang dalam dis-

tribusinya sesudah verba. Itu pula sebabnya dalam uraian selanjutnya digunakan istilah posverbal. Selain posverbal ada pula posnominal, yakni PP bentuk terikat yang dalam distribusinya di akhir nomina. Tiap-tiap bentuk terikat di atas, memiliki peran semantis yang dijabarkan sebagai berikut.

inodi à -kanau; -ku
 intaidi à intaidi, -nto
 intaidiimu à intaidiimu, -ntoomu
 insaidi à -kasami, -mani
 ihintu à -angko, -ko, -mu
 ihintuumu à -angkoomu, -koomu, -Vmu
 anoa à ane, -e, -no
 andoa à -anda, -da, -ndo
 Keseluruhan bentuk-bentuk PP tersebut ,
 diringkas dan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Pronomina Persona Bahasa Muna

PP	BENTUK			
	Bebas	Terikat		
		PREVERBAL	POSVERBAL	POSNOMINAL
1T	Inodi	a-, ae-, ao-	-kanau	-ku
1J DI	Intaidi	da-, dae-, de-, dao-, do-;	-intaidi	-nto
1J Ink	Intidiimu	da-Vmu, dae-Vmu, de-Vmu, dao-Vmu, do-Vmu;	-intaidiimu	-ntoomu
1J Eks	insaidi	ta-, tae-, tao-;	-kasami	-mani
2T	Ihintu	o-, ome-, omo-;	-angko, ko	-mu
2J	Ihintuumu	o- Vmu, ome- Vmu, omo- Vmu;	-angkoomu, koomu	-Vmu
3T	Anoa	na-, nae-, ne-, nao-, no-;	-ane, -e	-no
3J	Andoa	da-, dae-, de-, dao-, do-;	-anda, -da	-ndo

Bentuk-bentuk terikat di atas dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok/tiga tipe. Ketiga tipe itu, van den Berg (1989) membaginya dalam tiga kelas, yakni (1) kelas *a- irrealis, realis*; (2) kelas *ae- irrealis, realis*, (3) kelas *ao- irrealis, ealis*. Bentuk-bentuk terikat yang termasuk tipe *a-* ialah *a-*, *da-*, *da-Vmu*, *ta- o-*, *o-Vmu*, *na-*, *da-*. Tipe *ae-* ialah *ae-*, *dae-*, *de-*, *de-Vmu*, *de-Vmu*, *tae-*, *ome-*, *ome-Vmu*, *nae-*, *ne-*, *dae-*, *de-*. Tipe *ao-* ialah *ao-*, *dao-*, *do-*, *dao-Vmu*, *do-Vmu*, *tao-*, *omo-*, *omo-Vmu*, *nao-*, *no-*, *dao-*, *do-*. Ketiga tipe itu menunjukkan kesamaan perilaku dalam konstruksi dan memiliki peran semantis tertentu masing-masing.

Peran Penindak (agentif)

Pronomina persona bentuk terikat yang berperan sebagai penindak (agentif) ialah PP bentuk terikat kelompok *a-* aspek imperfektif.

a. **akumala**
 1T-pergi-Inf[
 ‘aku akan pergi’

b. **dakumala**
 1J DI-pergi-Inf[
 ‘kita berdua akan pergi’

c. **dakualaamu**
 1J Ink-pergi-Inf[
 ‘kita semua akan pergi’

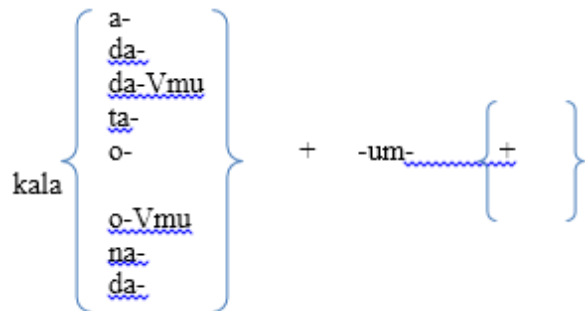
d. **takumala**
 1J Eks-pergi-Inf[
 ‘kami akan pergi’

e. **okumala**
 2T-pergi-Inf[
 ‘kamu akan pergi’

f. **okumalaamu**
 2J-pergi-Inf[
 ‘kalian akan pergi’

g. **nakumala**
 3T-pergi-Inf[
 ‘dia akan pergi’

h. **dakumala**
 3J-pergi-Inf[
 ‘mereka akan pergi’



Bagi PP yang memiliki lima bentuk terikat kelompok *a-*, kehadiran infiks *-um-* adalah wajib (obligatori). Bagi PP yang memiliki tiga bentuk terikat kelompok *a-*, kehadiran infiks *-um-* adalah tak wajib (opsional).

a. **akala**

1T-pergi

‘Aku pergi’

b. **takala**

1J Eks

‘Kami pergi’

c. **okala**

2T-pergi

‘Kamu pergi’

d. **okalaamu**

2J-pergi

‘Kami pergi’

kala $\left\{ \begin{array}{l} a- \\ ta- \\ o- \\ o-Vmu \end{array} \right\} + \left\{ \quad \right\}$

Konstruksi berikut ini tidak gramatikal adalah (a) ***dakala** (DI); (b) ***dakalaamu**; (c) ***nakala** dan (d) ***akala** (3J).

* $\left\{ \begin{array}{l} da- \\ da-Vmu \\ na- \\ da- \end{array} \right\} + \left\{ \text{kala} \right\}$

Peran Pelaku (aktor)

Pronomina persona bentuk terikat yang berperan sebagai pelaku (aktor) ialah PP bentuk terikat kelompok *ae-* aspek imperfektif atau perfektif.

a. **aebasa** buku

1T-baca buku

‘Aku membasa buku’

b. **daebasa** buku

1J DI-baca buku

‘Kita berdua membasa buku’

c. **daebasaamu** buku

1J Ink-baca buku

‘Kita semua membasa buku’

d. **taebasa** buku

1J Eks-baca buku

‘Kami membasa buku’

e. **omebasa** buku

2T-baca buku

‘Kamu membasa buku’

f.

omebasaamu buku

2J-baca buku

‘Kalian membasa buku’

g. **naebasa** buku

3T-baca buku

‘Dia membasa buku’

h. **daebasa** buku

3J-baca buku

‘Mereka membasa buku’

$\left\{ \begin{array}{l} ae- \\ dae- \\ dae-Vmu \\ tae- \\ ome- \\ ome-Vmu \\ nae- \\ dae- \end{array} \right\} + \left\{ \text{basa} \right\}$

Perubahan bentuk terikat di atas tampak dari bentuk *dae-* à *de-*, *dae-Vmu* à *de-Vmu*, *nae-* → *ne-*, dan *dae-* → *de-*.

Peran Pengalami

Pronomina persona bentuk terikat yang berperan sebagai pengalami ialah PP bentuk terikat kelompok *ao-* aspek imperfektif atau perfektif.

a. **aogharomo** tora
1T-lapar-sudah lagi
'Aku sudah lapar lagi'

b. **daogharomo** tora
1J DI-lapar-sudah lagi
'kita berdua sudah lapar lagi'

c. **daogharoomo** tora
1J Ink-lapar-sudah lagi
'kita semua sudah lapar lagi'

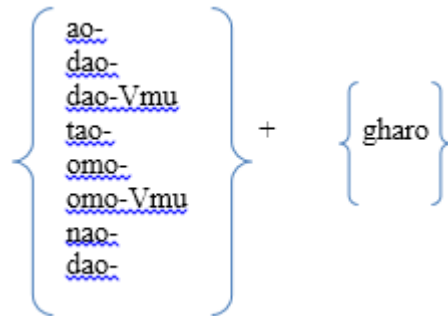
d. **taogharomo** tora
1J Eks-lapar-sudah lagi
'kami sudah lapar lagi'

e. **omogharomo** tora
2T-lapar-sudah lagi
'kamu sudah lapar lagi'

f. **omogharoomo** tora
2J-lapar-sudah lagi
'kalian sudah lapar lagi'

g. **naogharomo** tora
3T-lapar-sudah lagi
'dia sudah lapar lagi'

h. **daogharomo** tora'
3J-lapar-sudah lagi
'mereka sudah lapar lagi'



Dalam peran semantis aspek perfektif ada bentuk terikat tetap dan ada bentuk terikat berubah.

a. **aogharo** tora rangkowane
1T-lapar lagi tadi pagi
'Aku lapar lagi tadi pagi'

b. **dogharo** tora rangkowane
1J DI-lapar lagi tadi pagi
'kita berdua lapar lagi tadi pagi'

c. **dogharoomu** tora rangkowane
1J Ink-lapar lagi tadi pagi
'kita semua lapar lagi tadi pagi'

d. **taogharo** tora rangkowane
1J Eks-lapar- lagi tadi pagi
'kami lapar lagi tadi pagi''

e. **omogharo** tora rangkowane
2T-lapar lagi tadi pagi''

‘kamu lapar lagi tadi pagi’

3T-beli 1T baju

‘dia membelikan aku baju’

f. **omogharoomu** tora rangkowane

b. negholighoo **intaidi** o bhadhu

2J-lapar- lagi tadi pagi”

3T-beli-kan 1J DI baju

‘kalian lapar lagi tadi pagi’

‘dia membelikan kita berdua baju’

g. **nogharo** tora rangkowane

c. negholighoo **intaidimu** o bhadhu

3T-lapar lagi tadi pagi”

3T-beli-kan 1J Ink baju

‘dia lapar lagi tadi pagi’

‘dia membelikan kita semua baju’

h. **dogharo** tora rangkowane

d. negholi **kasami** bhadhu

3T-beli 1J Eks baju

3J-lapar lagi tadi pagi”

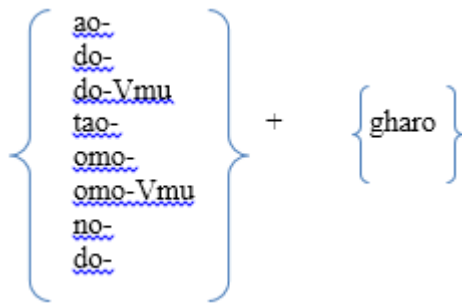
‘dia membelikan kami baju’

‘mereka lapar lagi tadi pagi’

e. aegholiangko bhadhu

1T-beli 2T baju

‘aku membelikan kamu baju’



f. aegholiangkoomu bhadhu

1T-beli 2J baju

‘aku membelikan kalian baju’

Perubahan bentuk terikat di atas tampak dari bentuk *dao-* à *do-*, *dao-Vmu* à *do-Vmu*, *nao-* à *no-*. *Dao-* à *do*.

g. aegholiane bhadhu

1T-beli 3T baju

‘aku membelikan dia baju’

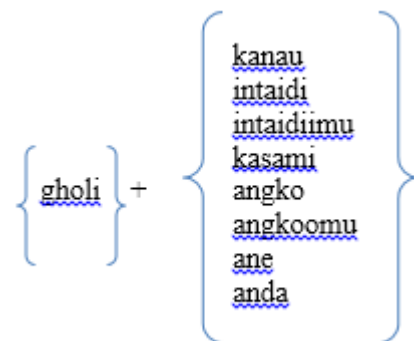
Peran Benefaktif

Pronomina persona bentuk terikat yang berperan sebagai pengalami ialah PP bentuk terikat kelompok *-kanau*. Kelompok bentuk terikat yang tergolong kelompok *-kanau* ialah *intaidi*, *intaidimu*, *-kasami*, *-angko*, *-angkoomu*, *-ane*, *-anda* (lihat van den Berg: 1999: 77).

h. aegholianda bhadhu

1T-beli 3J baju

‘dia membelikan mereka baju’



a. negholi **kanau** bhadhu

Peran Peruntung

Hasil analisis data Bahasa Muna menemukan bentuk terikat kelompok – *kanau* hadir pula dalam peran peruntung, yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. noowa **kanau** bheta tolu tuwu
3T-berikan-1T sarung tiga lembar
‘dia memberikan aku sarung tiga lembar’
- b. noowaghoo **intaidi** o bheta tolu tuwu
3T-berikan-kan 1J DI sarung tiga lembar
‘dia memberikan kita berdua sarung tiga lembar’
- c. noowaghoo **intaidiimu** o bheta tolu tuwu
3T-berikan-kan kita semua sarung tiga lembar
‘dia memberikan kita semua sarung tiga lembar’
- d. noowa **kasami** o bheta tolu tuwu
3T-berikan-1J Eks sarung tiga lembar
‘dia memberikan kami sarung tiga lembar’
- e. noowa**angko** bheta tolu tuwu
3T-berikan-2T sarung tiga lembar
‘dia memberikan kamu sarung tiga lembar’
- f. noowa**angkoomu** bheta tolu tuwu

3T-berikan-2J sarung tiga lembar

‘dia memberikan kalian sarung tiga lembar’

g. aowa**ane** bheta tolu tuwu

1T-berikan-3T sarung tiga lembar

‘aku memberikan dia sarung tiga lembar’

h. aowa**anda** bheta tolu tuwu

1T-berikan-3J sarung tiga lembar

‘aku memberikan mereka sarung tiga lembar’

Peran Sasaran

Dalam peran semantis sasaran dan pasien, beberapa bentuk terikat di atas mengalami perubahan bentuk. Bentuk terikat yang hadir pada peran semantis sasaran dan pasien ialah bentuk terikat kelompok – *ko*, yakni: *-ko*, *-koomu*, *-e*, *-da*, yang dijabarkan sebagai berikut :

a. awur**ako**

1T-lihat -2T

‘Aku melihat kamu’

b. awur**koomu**

1T-lihat -2J

‘Aku melihat kalian’

c. awur**ae**

1T-lihat -3T

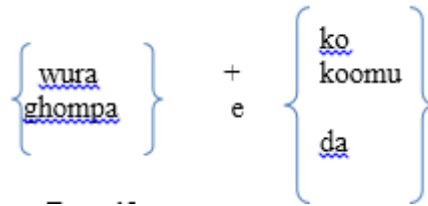
Aku melihat dia

‘aku melihatnya’

d. awurada

1T-lihat -3J

‘Aku melihat mereka’



Peran Pasien

Dalam peran semantis pasien, beberapa bentuk terikat di atas mengalami perubahan bentuk. Bentuk terikat yang hadir pada peran semantis sasaran dan pasien ialah bentuk terikat kelompok *-ko*, yakni: *-ko*, *-koomu*, *-e*, *-da* (lihat van den Berg: 1999: 77), yang dijabarkan sebagai berikut :

a. aghumompako

1T-lempar-2T

Aku melempar kamu

‘Aku melemparmu’

b. aghumompakoomu

1T-lempar-1J

‘Aku melempar kalian’

c. aghumompae

1T-lempar-3T

Aku melempar dia

‘Aku melemparnya’

d. aghumompada

1T-lempar-3J

‘Aku melempar mereka’

Peran Posesif

Bentuk-bentuk terikat yang berperan sebagai posesif ialah bentuk terikat *-ku*. Bentuk-bentuk terikat yang tergolong dalam kelompok *-ku* ialah: *-ku*, *-nto*, *-ntoomu*, *insaidi*, *-mu*, *-Vmu*, *-no*, *-ndo*. Bentuk-bentuk ini hadir di belakang nomina (lihat van den Berg: 1999: 77), sebagai berikut :

a. aini lambuku

‘Ini rumahku’

b. amaitu lambunto

‘Itu rumah kita berdua’

c. awatu lambuntoomu

‘itu rumah kita semua’

d. atatu lambu mani

‘Itu rumah kami’

e. anagha lambumu

‘itu rumah kamu’

f. awaghaitu lambuumu

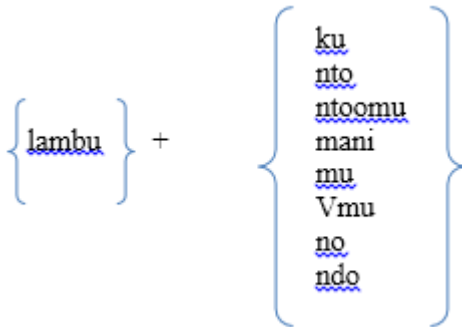
‘Itu rumah kalian’

g. aini lambuno

‘ini rumahnya’

h. amaitu lambundo

‘Itu rumah mereka’



Bentuk PP *intaidi* di samping sebagai 1J DI, juga sebagai 2T. Peralihan peran ini berlaku dalam tutur sapa dalam masyarakat penutur BM. Dari sisi bentuknya, *intaidi* 1J dualis (DI) dapat diurai sebagai hasil kontraksi antara 2T *ihintu* dan 1 T inodi/idi à *intaidi* ‘ kamu dengan saya’ à dua orang. Dalam tutur sapa, untuk menyapa orang-orang terhormat, yang ada kedudukan/jabatan disapa dengan *intaidi* dengan semua bentuk terikatnya, ta-/to-, -nto.

a. daengkora ne ini **intaidi**.

1J DI-duduk di sini kita berdua

Kita berdua duduk di sini

‘kamu duduk di sini’

b. Tamoghulue ne hamai itu

1J-menuju-3T ke mana itu

Kita mau menuju kemana

‘kamu mau menuju ke mana?’

c. Indefie **torato** itu

Kapan 1J-tiba itu

‘kapan kamu tiba?’

d. Ne hamai totono itu **lambunto**.

Ke mana letak itu rumah-1J dl

Ke mana letak itu rumah kita berdua

‘di mana arah rumahmu’

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian terhadap pronominal persona Bahasa Muna, diperoleh hasil simpulan bahwa terdapat tiga tipe PP BM bentuk terikat preverbal, yakni (1) tipe a-, (2) tipe ae-, (3) tipe ao-; ada dua tipe PP BM bentuk terikat posverbal, yakni (1) tipe *-kanau*, (2) tipe *-ko*; ada satu tipe PP BM bentuk terikat posnominal, yakni (1) tipe *-ku*. Hal ini menunjukkan bahwa pronomila persona Bahasa Muna memiliki peran semantis yang berkorelasi dengan tipe-tipe yang telah terumuskan di atas. Peran semantis dimaksud, yaitu : (a) Peran semantis penindak, berhubungan erat dengan PP BM bentuk terikat tipe a-; (b) Peran semantis pelaku (aktor), berhubungan erat dengan PP BM bentuk terikat tipe ae-; (c) Peran semantis pengalami, berhubungan erat dengan PP BM bentuk terikat tipe ao-; (d) Peran semantis benefaktif, berhubungan erat dengan PP BM bentuk terikat tipe *-kanau*; (e) Peran se-

mantis peruntung, berhubungan erat dengan PP BM bentuk terikat tipe *-kanau*; (f) Peran semantis sasaran, berhubungan erat dengan PP BM bentuk terikat tipe *-ko*; (g) Peran semantis pasien, berhubungan erat dengan PP BM bentuk terikat tipe *-ko* dan (h) Peran semantis posesif, berhubungan erat dengan PP BM bentuk terikat tipe *-ku-*.

Penelitian ini telah mengungkapkan hubungan PP BM bentuk terikat dengan beberapa peran semantis. Melalui artikel ini disarankan kepada pembaca, peminat, linguis agar meneliti lebih lanjut mengenai hubungan PP BM bentuk bebas dengan sejumlah peran semantis tersebut. Disarankan pula agar artikel ini dapat dipakai sebagai referensi peneliti selanjutnya dan dapat dipakai sebagai materi ajar muatan lokal di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari atas sumbangsuhnya terhadap substansi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlow, Michael & Charles A. Ferguson. 1987. *Agreement in Natural Language: Approaches Theories, Descriptions*. Stanford University Department of Linguistics.
- Chidir, Ma'mun, T.S. Joko Santoso, dan Pribadi 2014. *Ekspresi Acuan Nama Diri Persona dalam Bahasa Indonesia*. E-Januari. Universitas Negeri Yogyakarta, Vol 3 (2)
- Comriezks, Bernard. 1996. *Language Universals and Linguistics Typology*. Chicago: The University of Chicago Press
- Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Languages: In Introduction in Semantics and Pragmatics*. Oxford University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco
- Djajasudarma, T. Fatimah. 199. *Semantik 2. Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco
- Djajasudarma, T. Fatimah.2002. *Semantik Verba Bahasa Sunda: Satu Kajian Verba Aktif*. Makalah dalam Seminar Nasional Semantik II. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Donohue, Mark. 1995. *The Tukang Besi Language of Southeast Sulawesi, Indonesia*. The Australian National University
- Emuek, Pere, G.A. 1996. *Preverbal Subjek Markers in Ivie* (Languages, minimalist Theory). Disertasi
- Ingram, David. 1971. *Typology and Universals of Personal Pronoun* (Ed) (1978) *Universals of Human Language*. California: Stanford University Press.
- Jakfar Is, M. 2010. *Pronomina Persona Bahasa Aceh dan Persesuaiannya*. Jurnal Variasi Majalah Ilmiah Unimus Vol 2 (5), 72—74
- Marafad, La Ode S. 1996. *Sistem Morfologi Nomina Bahasa Muna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Marafad, La Ode S. 1997. *Konkordansi Pronomina Persona Bahasa Muna*. Makalah pada Seminar Internasional tentang Budaya Melayu. Mataram
- Qiurk, Randolph, Et. all. 1984. *Comprehensive Grammar of the English Language*. London and New York: Longman
- Surbakti, Ernawati. Br. 2012. *Tipologi Sintaksis Bahasa karo*. Jurnal Telangkai Bahasa dan Sastra, Vol 6 (1), 55—73
- Tadjuddin, Moh. 1999. *Keprefektifan dan Kepasifan Verba Ter-D*. Bandung: Majalah Ilmiah Universitas Padjadjaran No. 1 Vol 16
- Tawomi, Tatan. 2012. *Reaksi Semantik Ekspresi Bahasa Hibawan*. Apolo Priject Vol 1 (1)
- Utama, Haris. 2012. *Pemakaian Deiksis Perso-*

*na dalam Bahasa Indonesia. Students E-
Journals Vol 1 (1)*

Van den Berg, Rene. 1995. *Verb Classes, Transitivity, and the Definiteness Shift (Ed) Refering to Space Studies in Austronesian and Papuan Languages*. . London and New York: Longman